



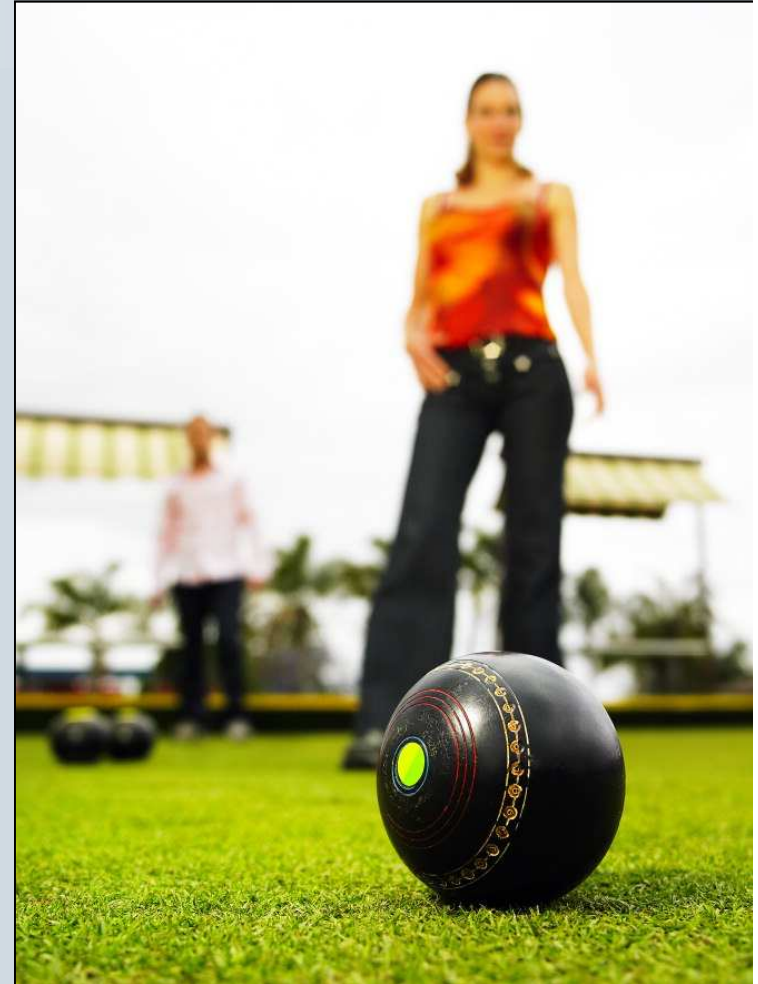
Psikologi Pendidikan
di dalam
Ruangan Kelas

Henry Clay Lindgren
Profesor Psikologi
San Francisco State University

Tujuan

Pada akhir perkuliahan Saudara diharapkan:

- Memahami pengertian psikologi pendidikan sebagai psikologi terapan.
- Memperoleh pemahaman baru dan lebih mendalam dibandingkan Pengenalan Psikologi.
- Mampu menerapkan baik pemahaman maupun metoda-metoda psikologi dalam permasalahan yang dihadapi dalam situasi belajar-mengajar.
- Meningkatkan pemahaman tentang perilaku manusia dan situasi belajar.
- Mampu menerapkan “pandangan ilmiah” berkenaan dengan data kehidupan profesional Saudara.
- Meningkatkan kemampuan peran Saudara sebagai psikolog-guru.



Revolusi Belajar

Kita belajar

- 10% dari apa yang kita baca
- 20% dari apa yang kita dengar
- 30% dari apa yang kita lihat
- 50% dari apa yang kita lihat dan dengar
- 70% dari apa yang kita katakan
- 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan



Dr. Vernon A. Magnesen, 1983

Pskologi Pendidikan di dalam Ruangan Kelas

Daftar Isi



Psikologi Pendidikan meliputi 18 topik (I)

1

• Pemahaman tentang psikologi mengajar dan belajar

2

• Siswa dan motivasi mereka

3

• Pertumbuhan dan kematangan siswa

4

• Siswa dan keluarga

5

• Siswa dan teman sebaya

6

• Permasalahan perilaku di dalam ruangan kelas

Daftar Isi



Psikologi Pendidikan meliputi 18 topik (II)

7

- Pandangan tradisional/konvensional tentang belajar dan instruksi

8

- Konsep-konsep psikologi tentang proses belajar-mengajar

9

- Faktor kognitif dan afektif dalam belajar

10

- Mengelola belajar di dalam ruangan kelas.

11

- Disiplin dan situasi belajar

12

- Ruang kelas berpusat pada siswa

Daftar Isi



Psikologi Pendidikan meliputi 18 topik (III)

13

• Evaluasi belajar

14

• Perbedaan-perbedaan individu serta pengukurannya

15

• Anak-anak berkelainan: siswa yang memiliki kebutuhan khusus

16

• Masalah siswa yang memiliki penyimpangan sosial

17

• Layanan psikologi: bantuan pribadi bagi siswa

18

• Psikologi menjadi seorang guru

Bab 5

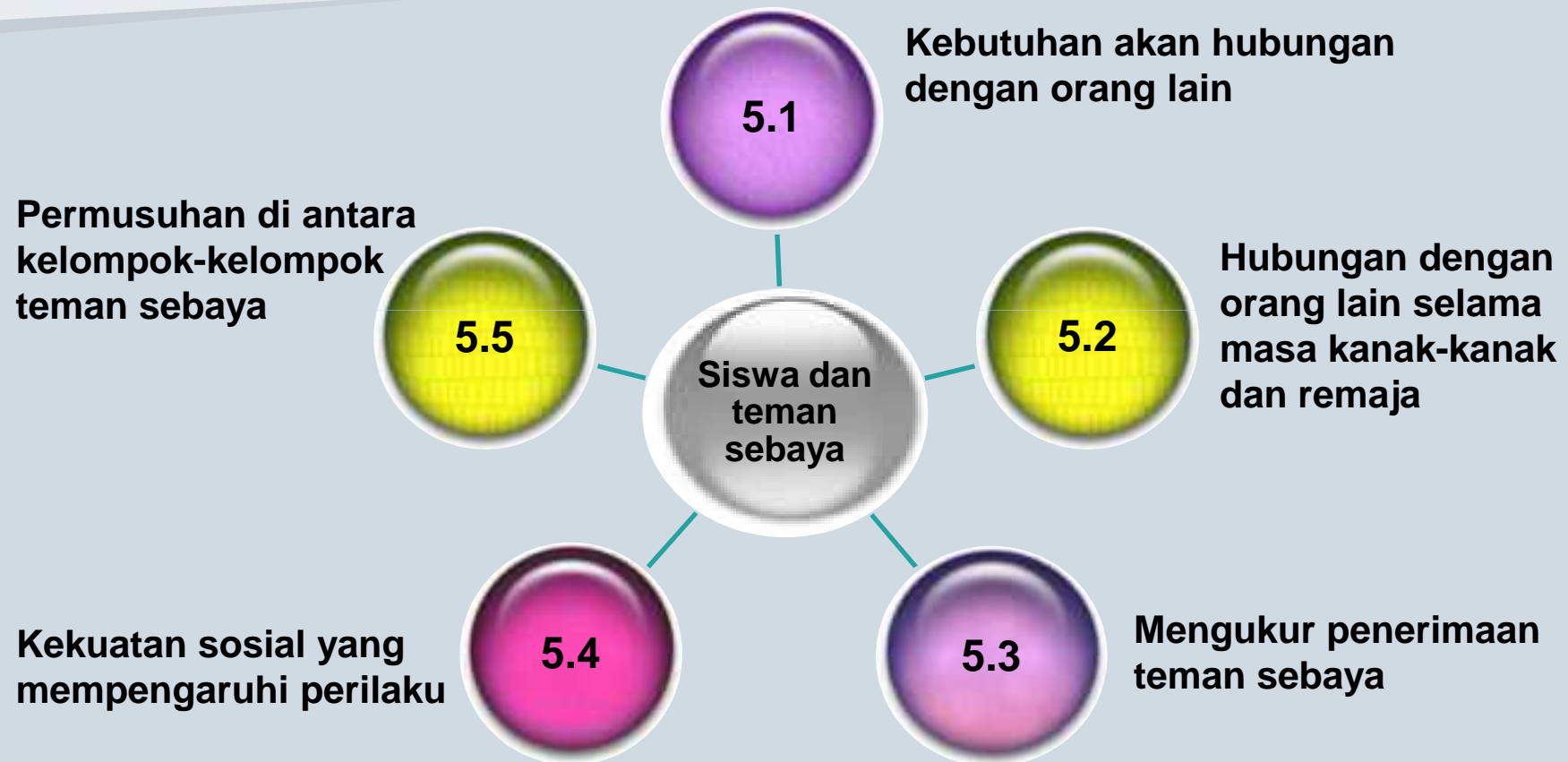
Siswa dan Teman Sebaya

Bab 5: Siswa dan Teman Sebaya

PADA BAB INI KITA AKAN MEMBAHAS

- *Kebutuhan psikologi dalam berhubungan dengan orang lain*
- *Siapa yang paling disukai anak-anak*
- *Tahap-tahap awal dalam pembentukan kelompok sebaya*
- *Pola bermain dan hubungan bermain*
- *Kelompok-kelompok sebaya pada usia pertengahan masa kanak-kanak*
- *Kebutuhan orang dewasa versus tekanan-tekanan kelompok sebaya*
- *Hubungan remaja dengan otoritas*
- *Kelompok sebaya sebagai suatu otokrat dan tiran*
- *Sosiometri: Siapa suka siapa*
- *Apakah para guru menyadari atau tidak tentang siapa suka siapa?*
- *Apa yang ditunjukkan sosiometri tentang para siswa*
- *Norma-norma kelompok sebaya*
- *Apakah para guru dapat sejalan dengan kelompok sebaya?*
- *Kepaduan(cohesiveness): perekat sosial*
- *Semangat dan perasaan optimisme kelompok*
- *Iklim psikologis ruangan kelas*
- *Kompetisi, kepaduan, dan semangat*
- *Prasangka etnis: Penyebab dan apa yang dapat dilakukan guru*

Bab 5: Siswa dan Teman Sebaya



Gambar 5.1 Cakupan topik Siswa dan Teman Sebaya

5.1 Pendahuluan

Kebutuhan Akan Hubungan dengan Orang Lain

- Perasaan **kehampaan/kesendirian** (*emptiness*) adalah salah satu cara di mana kebutuhan kita akan orang lain menunjukkan eksistensinya. Keadaan terisolir atau dalam kesendirian terkadang membuat kita merasa tidak berarti atau merasa kekurangan. Hanya dengan berbicara pada seseorang akan membuat suatu perbedaan yang sangat mencolok.
- Perasaan kesendirian sebenarnya sejenis **kecemasan** (*anxiety*) – suatu rasa takut terputus dari orang lain. *Rollo May* (1950) menyebut kecemasan sebagai “**ketakutan akan menjadi manusia tak berguna.**” Tanpa orang lain, kita merasakan kecemasan dan ketakutan.
- Hal ini berarti terdapat semacam “**kelaparan sosial**” – suatu kebutuhan yang dapat ditunjukkan secara eksperimen. Sebuah percobaan yang dilakukan pada anak-anak menunjukkan bahwa **penghilangan** (*deprivation*) dalam waktu singkat dari suatu interaksi sosial akan menjadikan mereka **berjuang lebih keras untuk memperoleh pengakuan sosial.** (lihat eksperimen pada halaman 100)
- Studi lain yang dilakukan pada remaja-remaja yang memiliki masalah perilaku kronis menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memiliki rasa percaya diri yang rendah, tetapi juga mereka lebih memusatkan pada diri sendiri, kurang tertarik pada pengembangan hubungan antar pribadi, serta kurang mampu melihat diri mereka sebagai anggota kelompok, jika dibandingkan dengan remaja-remaja yang normal.

5.1 Pendahuluan

Hal tersebut jelas merupakan suatu interaksi antara sebab dan akibat. Para remaja ini boleh jadi memiliki pengalaman antar pribadi dan kelompok yang tidak memuaskan, yang mengakibatkan remaja ini menolak orang lain dan menghindari kontak atau keterlibatan dengan mereka. Perilaku ini pada akhirnya akan membuat mereka dikucilkan oleh orang lain serta terisolir dari kelompok. Intinya adalah **kebutuhan akan hubungan dengan orang lain** merupakan sesuatu yang “normal”.

- Akar dari kebutuhan terhadap “hubungan” dengan orang lain kembali ke masa bayi. Kita melihat perilaku bayi yang marah ketika ibunya marah. Pada usia dini dari perkembangan, **anak-anak mengembangkan konsep dirinya dari sikap-sikap orang lain terhadapnya**. Oleh karena itu, anak-anak belajar memahami dirinya sendiri melalui orang-orang di sekitarnya. Semakin dewasa, ia akan lebih selektif dan kritis terhadap penilaian yang dibuat orang lain terhadapnya.
- Proses perkembangan **konsep diri** yang berdasarkan **suatu penilaian yang seimbang dari apa yang dipikirkan orang terhadap kita** biasanya berlangsung hingga usia **tiga puluh** atau **empat puluh tahun pertama** dari kehidupan kita. Namun demikian, sebagian orang tidak pernah mencapai tingkatan kematangan emosional tersebut dan hidup selamanya bergantung pada opini atau pendapat orang lain.

5.1 Pendahuluan

- Terdapat alasan-alasan yang praktis dan bersifat psikologis mengapa orang lain begitu penting bagi kita. Ada alasan-alasan untuk “**bertahan hidup**” (*survival*): sifat alamiah dari masyarakat kita yang kompleks di perkotaan membuat kita perlu untuk bergantung kepada orang lain dalam hal sandang, pangan dan papan, serta perlindungan dari bahaya dan bencana. Secara umum, kebutuhan jenis ini dapat dipenuhi pada tingkatan **yang tidak menyangkut pribadi** (*impersonal*), contohnya kita makan roti yang dibuat oleh orang lain dan hidup dalam rumah yang dibangun orang lain, tanpa memperdulikan bagaimana kira-kira perasaan pembuat roti dan pembangun rumah terhadap kita. Akan tetapi **faktor pribadi** (*personal*) – bagaimana perasaan orang lain tentang kita – adalah jauh sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar selain yang berkaitan dengan perawatan dan perlindungan terhadap organisme fisik. Misalnya kebutuhan untuk dimiliki tidak akan terpenuhi kecuali orang lain memiliki perasaan positif terhadap diri kita.

5.2 Hubungan dengan Orang Lain Selama Masa Kanak-kanak dan Remaja



5.2.1 Siapa yang paling disukai oleh anak-anak



5.2.2 Tahap-tahap awal dalam pembentukan kelompok teman sebaya



5.2.3 Hubungan dengan teman sebaya selama usia pertengahan dari masa kanak-kanak



5.2.4 Konflik antara kebutuhan orang dewasa dengan tekanan-tekanan dari kelompok teman sebaya



5.2.5 Hubungan dengan teman-teman sebaya selama masa remaja



5.2.6 Hubungan remaja dengan otoritas



5.2.7 Tirani dari kelompok-kelompok teman sebaya

5.2 Hubungan dengan Orang Lain Selama Masa Kanak-kanak dan Remaja

- Kecenderungan mendasar dalam tumbuh kembang dari bayi hingga dewasa adalah **kecenderungan semakin meningkatnya kemandirian**.
- Memasuki bangku sekolah merupakan langkah besar pertama menjauh dari keluarga ke dalam dunia luar. Anak mulai menjadi bagian dari suatu “**masyarakat teman sebaya**” (*peer society*) – seorang anggota dari suatu kelompok individu yang memiliki **ukuran, usia, dan status** yang hampir sama dengan si anak. Kelompok ini memenuhi kebutuhan pertumbuhan anak, karena dengan kelompok tersebut anak belajar mengembangkan perasaan-perasaan baru terhadap kecocokan dan penerimaan.
- Satu hal, **standar mereka bukanlah standar perilaku orang dewasa** yang biasanya dijadikan pembanding oleh orang tua dan guru mereka, akan tetapi standar yang lebih siap dicapai. Seorang anak usia sembilan tahun mengharapkan anak umur sembilan tahun lainnya berperilaku seperti anak usia sembilan tahun, dan melakukan hal-hal yang dapat dicapai oleh anak usia sembilan tahun. Oleh karenanya mereka pada umumnya merasa lebih nyaman ditemani oleh anak usia sembilan tahun lainnya, ketimbang ditemani oleh orang dewasa.

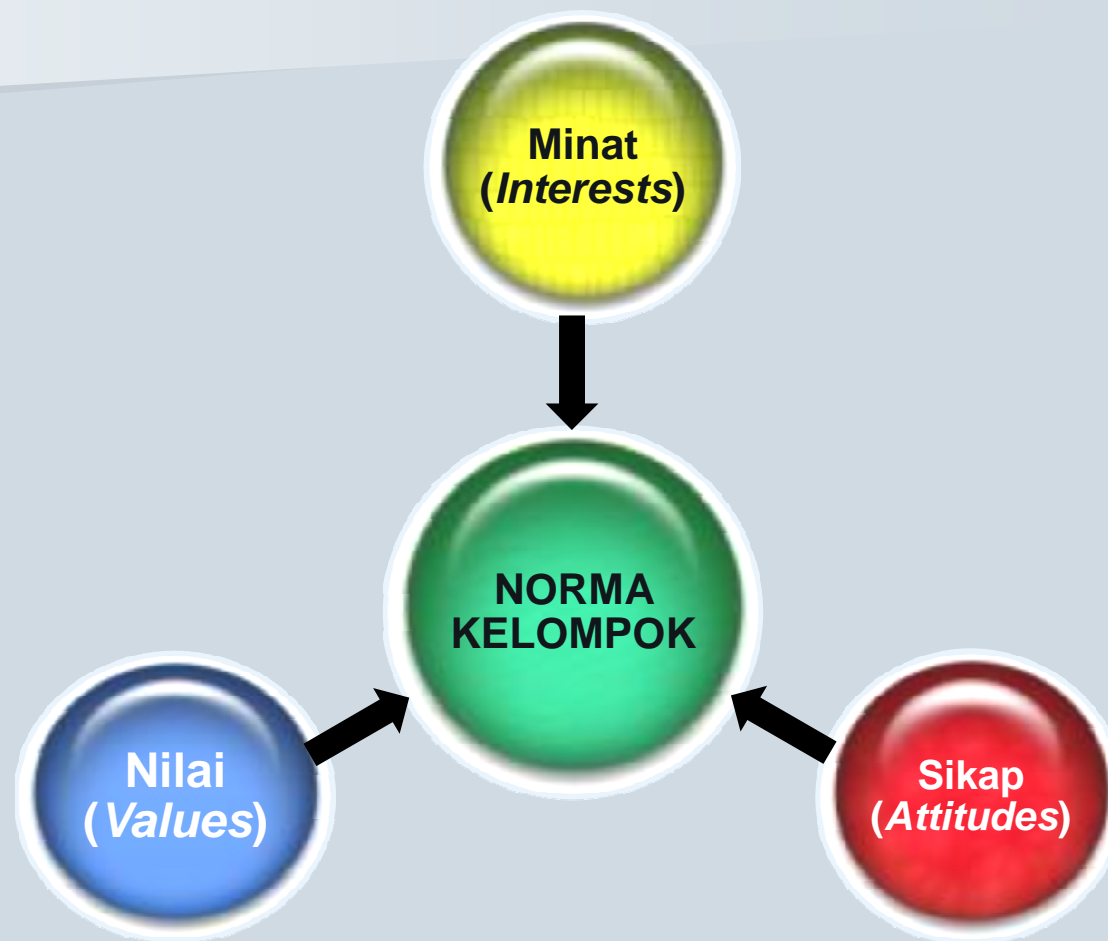


5.2.1 Siapa yang paling disukai oleh anak-anak

- Ketika anak usia sembilan tahun lebih suka bekerja sama dan bermain dengan anak usia sembilan tahun lainnya, ketimbang dengan anak usia tujuh tahun atau dua belas tahun, mereka merespon atas rangsangan (*drive*) yang diekspresikan dalam suatu pepatah, “Burung-burung dengan bulu yang sejenis akan berbondong-bondong bersama”. Tatkala mereka sampai pada usia pertengahan sekolah dasar, mereka telah memiliki cukup ide tentang bagaimana **menilai/menimbang minat** (*interest*), **nilai** (*values*), dan **sikap** (*attitude*) dari teman-teman sebayanya. Sikap dan perilaku yang diakui bersama (*shared*) disebut “**norma kelompok**”. Semakin kuat norma-norma tersebut, maka semakin erat keterikatan anggota-anggotanya di dalam kelompok, serta semakin lama kelompok tersebut mampu bertahan.
- Anak-anak pada umumnya menemukan bahwa keanggotaan kelompok memiliki sebuah harga, yakni **kepatuhan/kesesuaian** (*conformity*) terhadap norma.
- Ketika anak-anak beranjak remaja, mereka memiliki cukup ide tentang “**siapa mereka**” dan kemungkinan kecil mereka membuat kesalahan dalam upaya bergabung dengan kelompok yang minat dan perilakunya tidak sesuai dengan mereka. Oleh karenanya, kecenderungan umum pada masa anak-anak adalah untuk lebih stabil dalam persahabatan.



5.2.1 Siapa yang paling disukai oleh anak-anak



Gambar 5.2 Norma dalam kelompok

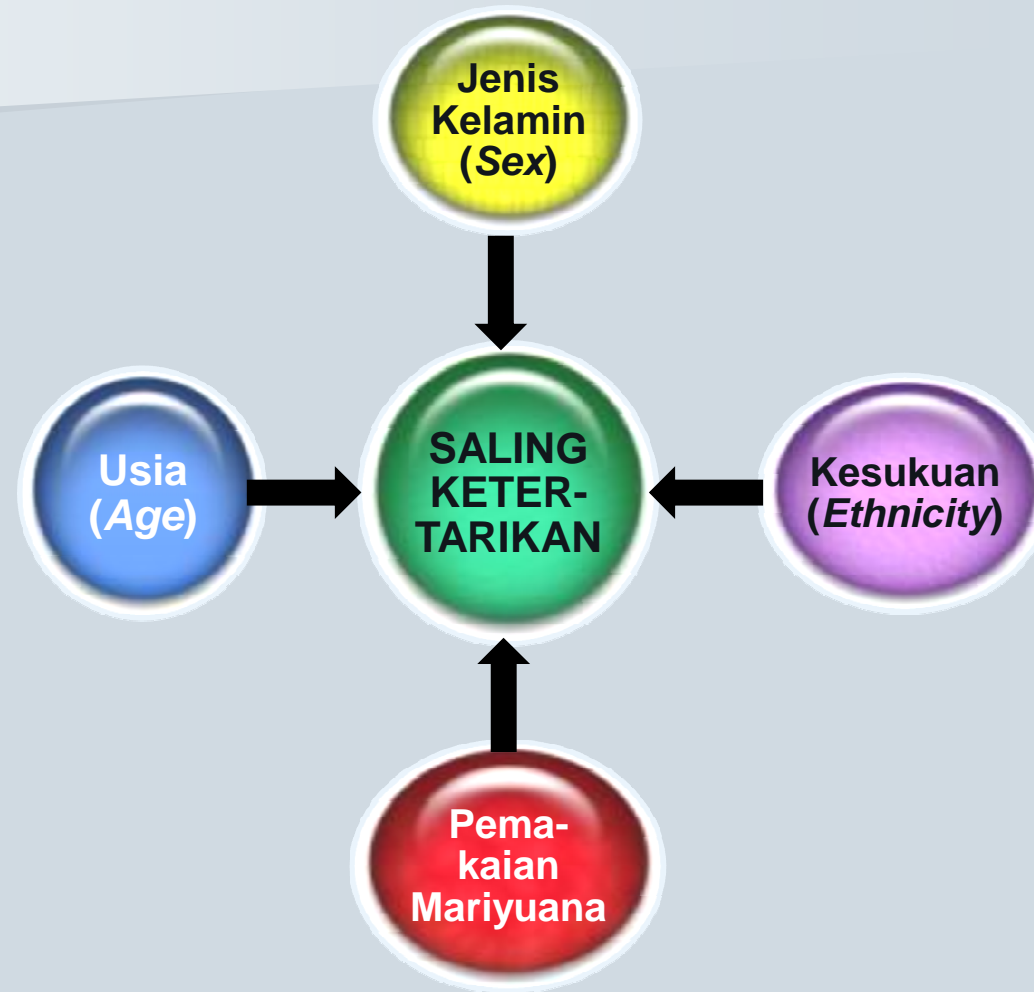


5.2.1 Siapa yang paling disukai oleh anak-anak

- Sebuah survey tentang pola persahabatan menunjukkan bahwa 62% persahabatan yang terjadi semasa kelas empat SD bertahan selama dua bulan, bandingkan dengan 64% untuk kelas enam SD dan 68% untuk kelas tujuh dan delapan SMP (*Busk, Ford, dan Schulman, 1973*).
- Pentingnya kesamaan nilai dan minat dalam pembentukan persahabatan ditunjukkan dalam suatu survey terhadap siswa-siswa di delapan belas sekolah menengah atas di negara bagian New York. Ternyata variabel yang paling signifikan dalam hal **saling ketertarikan** (*mutual attractiveness*) yakni **jenis kelamin** (*sex*), **usia** (*age*) dan **kesukuan** (*ethnicity*). Namun demikian, yang sangat menarik dari survey ini adalah variabel keempat yang paling penting yakni **pemakaian mariyuana** (*Kandel, 1973*).
- Para remaja pengguna mariyuana memiliki nilai dan sikap yang sangat berbeda dari mereka yang tidak menggunakannya. Hal ini akan dibahas lebih jauh pada topik sikap remaja terhadap otoritas.



5.2.1 Siapa yang paling disukai oleh anak-anak



Gambar 5.3 Saling ketertarikan dalam kelompok



5.2.2 Tahap-tahap awal dalam pembentukan kelompok teman sebaya

- Hubungan yang dikembangkan anak-anak dengan teman sebayanya pada umumnya mengikuti pola yang sudah tertentu, sebuah pola yang dapat dengan mudah diobservasi dalam situasi bermain. Dalam sebuah studi klasik dalam psikologi perkembangan *ML Parten* (1932) mengobservasi permainan yang dilakukan anak-anak prasekolah dan mengklasifikasikan partisipasi sosial mereka ke dalam enam bentuk atau tingkatan:
 1. perilaku menyendiri/belum terisi (*unoccupied behavior*)
 2. perilaku sebagai penonton (*onlooker behavior*)
 3. bermain bebas sendirian (*solitary independent*).
 4. aktifitas paralel
 5. bermain bersama teman sebaya (*associate play*)
 6. bermain secara kooperatif atau bermain dengan “penambahan yang terorganisir” (*organized supplementary*).
- Istilah dari nomor 1 s.d. 3 sudah jelas. **Aktifitas paralel** dimaksudkan untuk menjelaskan situasi di mana seorang anak bermain di sebelah anak-anak lainnya, namun tidak bermain dengan mereka, maupun berusaha mempengaruhi mereka. Dalam **bermain bersama teman sebaya**, anak lebih aktif bermain dalam permainan bersama yang lainnya. Mereka saling meminjam mainan maupun material lainnya serta saling meniru satu sama lain. Dalam **permainan kooperatif**, si anak menjadi anggota kelompok yang memainkan suatu *game*, atau membuat produk (mis. Kue dari lumpur), atau bermain peran.



5.2.2 Tahap-tahap awal dalam pembentukan kelompok teman sebaya

- Anak-anak prasekolah lebih individualistis. Tidak memperdulikan perkembangan hubungan kelompok. Bermain kooperatif tidak berlangsung lama. Biasanya akan menerima siapa saja sebagai teman main, bahkan orang dewasa sekalipun. Kekecualian pada anak-anak prasekolah di asrama. Mereka akan bermain di antara mereka sendiri dan tidak dengan anak-anak lain. Asosiasi seperti ini bisa berlangsung berbulan-bulan. Biasanya teman main mereka bisa berganti dari hari ke hari dan minggu ke minggu.
- Mereka tidak mengembangkan standar perilaku mereka sendiri, karena perasaan kelompoknya tidak kuat. Tatkala mereka berkelompok, mereka tidak lebih dari “sekumpulan individu” ketimbang kelompok yang sebenarnya.
- Sikap mereka masih berpusat pada diri (*self-centered*). Hubungan dengan orang tua merupakan hubungan seorang anak kecil yang membutuhkan dan menerima perhatian, cinta, kepedulian, dan perlindungan. Pada dasarnya sebagai penerima ketimbang pemberi. Ketika bermain dengan anak-anak lain, sikap berpusat pada dirinya dinyatakan dalam suatu aturan, **“Apa yang kamu miliki adalah milikku, dan apa yang aku miliki adalah milikku.”** Dengan bantuan orang tua dan kakak-kakaknya maupun teman mainnya yang lebih tua, ia akan belajar untuk berbagi mainan dan menunggu giliran.
- Semakin mendekati akhir usia prasekolah, si anak mulai lebih peduli tentang hak, perasaan, dan keselamatan orang tua serta teman-teman mainnya, kendati masih sebatas dasar minimal, karena ia lebih sebagai penerima dibandingkan sebagai seorang pemberi.



5.2.3 Hubungan dengan teman sebaya selama usia pertengahan dari masa kanak-kanak

- Sekolah merupakan tempat bersosialisasi yang paling utama selama usia pertengahan dari masa kanak-kanak. Para guru dengan sadar dan sengaja merangsang anak-anak untuk terlibat dalam pelbagai perilaku kelompok, seperti riset komite, permainan kelompok, kelompok belajar dan sebagainya.
- Dalam budaya Amerika, kemampuan bergaul yang baik sebagai anggota kelompok merupakan kualitas yang diberi nilai sangat tinggi. Karenanya seorang anak yang memiliki kesulitan dalam bergaul dengan teman-teman sebayanya, orang tuanya bahkan dengan guru-gurunya, maka akan dianggap “lemah menyesuaikan diri” (*poor adjustment*).
- Dalam studi antar budaya, (*Butcher, Ainsworth, dan Nesbitt, 1963*) dibandingkan dengan anak-anak Inggris, terlihat bahwa anak-anak Amerika lebih bersosialisasi dan mudah bergaul (*outgoing*).
- Penelitian lain menunjukkan anak-anak Finlandia usia sembilan hingga sebelas tahun lebih memandang orang tua mereka sebagai sumber pujian maupun kesalahan, sedangkan anak-anak Amerika dengan usia sama lebih memandang sumber perilaku mereka dari teman-teman sebayanya (*Britton, Britton dan Fisher, 1969*). Begitu juga penelitian yang dilakukan Bronfenbrenner (1970) yang menunjukkan betapa kuat anak-anak Amerika mengidentifikasi diri dengan kelompok teman sebaya.



5.2.4 Konflik antara kebutuhan orang dewasa dengan tekanan-tekanan dari kelompok teman sebaya



5.2.5 Hubungan dengan teman-teman sebaya selama masa remaja



5.2.6 Hubungan remaja dengan otoritas



5.2.7 Tirani dari kelompok-kelompok teman sebaya

5.3 Mengukur Penerimaan Teman Sebaya



5.3.1 Penggunaan Sosiometri: Estimasi guru tentang penerimaan teman sebaya



5.3.2 Apa yang ditunjukkan data sosiometrik kepada kita tentang anak-anak dan para remaja



5.3.1 Penggunaan Sosiometri: Estimasi guru tentang penerimaan teman sebaya



5.3.2 Apa yang ditunjukkan data sosiometrik kepada kita tentang anak-anak dan para remaja

5.4 Kekuatan Sosial yang Mempengaruhi Perilaku



5.4.1 Norma-norma Kelompok teman sebaya



5.4.2 Guru dan kelompok teman sebaya:
Kolaborator atau antagonis?



5.4.3 Kepaduan (*Cohesiveness*)



5.4.4 Semangat



5.4.5 Iklim psikologis dari ruangan kelas



5.4.6 Dampak dari suatu iklim yang kompetitif



5.4.1 Norma-norma Kelompok teman sebaya



5.4.2 Guru dan kelompok teman sebaya: Kolaborator atau antagonis?



5.4.3 Kepaduan (*Cohesiveness*)



5.4.4 Semangat



5.4.5 Iklim psikologis dari ruangan kelas



5.4.6 Dampak dari suatu iklim yang kompetitif

5.5 Permusuhan di antara Kelompok-kelompok Teman Sebaya



5.5.1 Prasangka etnis



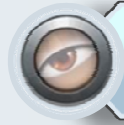
5.5.2 Dampak dari permusuhan (kekerasan) antar kelompok



5.5.3 Bagaimana sekolah-sekolah dapat mengatasi permusuhan dan agresi antar kelompok



5.5.1 Prasangka etnis



5.5.2 Dampak dari permusuhan (kekerasan) antar kelompok



5.5.3 Bagaimana sekolah-sekolah dapat mengatasi permusuhan dan agresi antar kelompok

